

**STUDI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI MUHAMMAD CHAMZAH  
HASAN DI DESA MANTRIANOM KEC. BAWANG KAB.  
BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**IAIN PURWOKERTO**

**Disusun Oleh :  
Mukhamad Wahyu Piliyanto  
1617502025**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
ABSTRAK**

**STUDI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI MUHAMMAD CHAMZAH  
HASAN DI DESA MANTRIANOM KEC. BAWANG KAB.  
BANJARNEGARA**

Penelitian ini mengkaji kepemimpinan spiritual kyai Muhammad Chamzah Hasan di desa Mantrianom, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Kepemimpinan yang menerapkan sikap spiritual untuk membimbing masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju serta melibatkan kekuatan Allah dalam kehidupan masyarakat supaya tetap terjaga dan mengurangi adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat dan berdampak negatif.

Data penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa kunjungan lapangan (observasi) ke masyarakat desa sekitar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti, wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang mengetahui kepemimpinan Spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan di desa Mantrianom dan telaah dokumen yang berkaitan lalu dianalisis dengan menggunakan teori Kepemimpinan Berbasis Spiritual dari Toto Tasmara. Kepemimpinan Berbasis Spiritual menurut Toto Tasmara bahwa Kepemimpinan dengan menerapkan sikap spiritual dalam menanamkan prinsip kebenaran melalui praktik kehidupan yang hanya berilahkan kepada Allah untuk menebarkan kebajikan universal yang melahirkan kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian bukan mempertuhankan hawa nafsu, harta, tahta dan jabatan. Pemimpin yang berbasis spiritual menjadikan dunia sebagai pelayannya dan hati nurani sebagai Tuhannya, dunia harus mengabdikan kepadanya bukan dirinya menjadi budak dunia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Spiritual kyai Muhammad Chamzah Hasan di desa Mantrianom memberikan pengaruh yang besar melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk spiritual di masyarakat menjadi masyarakat menjadi beradab, seperti Pengajian Ahad Kliwon, Pembacaan Yasin Tahlil Maulid Al Barzanji, Pembacaan Kitab-kitab Ihya ulumuddin Majelis Ta'lim, Pengajian Tafsir Qur'an (Rutinan Ahad Rabu), Pengajian Rutinan Jum'at Ibu-Ibu, Manasik Haji

Kata kunci: *kepemimpinan, spiritual, kepemimpinan spiritual, masyarakat beradab*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penyusunan .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Landasan Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	14
1. Sumber Data .....	15
2. Teknik Pengumpulan Data .....	15
3. Analisis Data .....	18
H. Sistematika Pembahasan .....	19

## **BAB II SEJARAH, BIOGRAFI DAN KEPEMIMPINAN KYAI DI DESA**

<b>MANTRIANOM .....</b>	<b>21</b>
A. Profil Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin .....	21
1. Sejarah Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin .....	21
2. Biografi KH. Mohammad Chamzah Hasan .....	27
B. Peran Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam Pembangunan Desa Mantrianom.....	29
1. Bidang Pendidikan .....	32
2. Bidang Ekonomi.....	34
3. Bidang Kesehatan.....	37
4. Bidang Spiritual .....	40

## **BAB III KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI MUHAMMAD CHAMZAH**

<b>HASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Kepemimpinan Kyai Muhammad Chamzah Hasan .....	45
B. Kepemimpinan Spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam Membina Masyarakat Mantrianom .....	57

## **BAB IV PENUTUP .....**

A. Kesimpulan.....	69
B. Sarn-Saran .....	70

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kepemimpinan harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dalam memberikan contoh sebagai pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Hughes Ginnet dan Curpy yang dijelaskan Wirawan (2007 : 9), kepemimpinan didasari pada pengalaman manusia yang rasional dan emosional. Untuk melakukan tindakan dalam mempengaruhi harus berdasarkan pada alasan dan logika untuk dijadikan inspirasi dan keinginan. Pemimpin memiliki sifat kompleks mulai dari perasaan, harapan, pemikiran, impian dan lain-lain. Pemimpin selain mempergunakan rasioanal/emosional untuk mempengaruhi pengikut, juga harus mengukur konsekuensi dari tindakan rasional maupun emosionalnya. Terlebih lagi di Indonesia, pemimpin diharapkan menjadi sentral dalam persoalan keragaman yang dihadapi oleh masyarakat.

Indonesia dengan keberagaman masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai agama, suku dan budaya. Negara yang mayoritas masyarakatnya beragama muslim berdampingan dengan beberapa Agama. Dari melihat suatu perbedaan merupakan hal yang wajar, bagaimana seharusnya sikap yang tepat untuk menyikapi perbedaan. Masalah akan terjadi dimana antara satu pihak dengan yang lainnya tidak sependapat dan tetap teguh dengan pendapatnya sendiri. Masalah inilah yang biasanya tidak dapat dikendalikan dalam keberagaman masyarakat. Masalah-masalah yang biasanya terjadi dan sangat

sensitif tentang permasalahan agama. Masalah agama dalam masyarakat modern memiliki sifat sekuler, sedikit memberikan gagasan dalam nilai-nilai kesakralan spiritual, sehingga masyarakat modern membutuhkan akan nilai-nilai kesakralan untuk memberikan makna dan tujuan yang berharga di kehidupan manusia (Jim Ife dan Frank Tesoriero, 2016 : 480). Sering kali sebagai muslim tidak memahami kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Maka diperlukannya pemimpin yang mengerti akan nilai spiritualitas sehingga masyarakat dapat hidup di jalan Allah SWT.

Seorang pemimpin akan dinilai efektif ketika pemimpin mampu mengambil keputusan yang bersifat praktis, realistik, serta memperlancar usaha untuk mencapai tujuan organisasi (Sondang P. Siagaan, 2003 : 46). Pemimpin mempunyai daya maksimal dalam “mempermainkan” emosi setiap orang, jika emosi di dorong ke arah antusiasme maka kinerja akan meningkat. Sedangkan emosi orang-orang didorong ke arah kebencian dan kecemasan maka kinerja akan merosot (Daniel Goleman, dkk, 2004 : 5). Satu hal yang juga penting diingat, seperti dijelaskan dalam konsepsi sosiologi pengetahuan, dinyatakan bahwa seseorang tidak hidup dalam realitas yang kosong, melainkan dia dibentuk oleh realitas dan bahkan dia berpikir melalui realitas tempat seseorang hidup. Misalnya Sunan Kalijaga sebagai orang asli Jawa, dia berpikir pragmatis sesuai dengan tradisi Jawa. Maka seorang pemimpin tidak bisa dilepaskan dari faktor tersebut (Supriyanto, Jurnal Komunika, Vol.3, No.1, 2009: 10-19).

Pemimpin dapat “mempermainkan” emosi untuk menjadi *peacemaker* dalam sebuah masalah yang berbeda. *Peacemaker* harus memiliki *expert power*, dengan mempunyai kekuasaan yang didasarkan pada pengetahuan, keahlian dan kecakapan, maka orang lain akan patuh dan taat karena terpengaruh atas kemampuan konseptual dan teknis mengenai suatu bidang (Ambar Teguh Sulistiyani, 2008 : 44-45). Kemampuan pemimpin yang ideal mengerti akan nilai-nilai keagamaan dan nilai sosial. Salah satu keahlian penting yang tidak boleh dilewatkan oleh seorang pemimpin muslim adalah memahami sumber utama ajaran Islam, Al-Qur’an, dan mendialogkannya dengan realitas. Supriyanto (Jurnal Al-A’raf, Vol.XVI, No.1, Januari-Juni 2019: 47-64) merangkum berbagai model dialektika ayat-ayat Al-Qur’an dengan realitas kehidupan. Meskipun diturunkan dalam bahasa arab, Al-Qur’an berlaku universal. Berbagai persoalan coba dijawab dengan model-model dialektikanya. Seperti *sibr wa taqsim*, sebuah metode penjelasan kesalahan pendapat lawan dengan membuktikan kekeliruan dari beberapa hipotesa, dan menunjukkan pada akhirnya kebenaran yang sesungguhnya. Di samping itu ada *istifham taqriri*, pertanyaan yang dipastikan hanya memiliki satu jawaban yang benar. Dalam jiwa pemimpin, memandang manusia dengan rasa cinta sebagai amanah untuk menebarkan misi rahmat dari sifat Allah yang Maha-Rahman.

Selain menebarkan misi rahmat sebagai amanat, pemimpin juga perlu memberikan teladan dalam hidupnya untuk memberi manfaat dengan memberi uluran tangan kepada orang-orang disekitar sebagai bentuk rasa syukur kepada

sang Ilahi (Toto Tasmara, 2006 : 210-213). Sehingga pemimpin dalam melakukan perannya sebagai *rahmatan lil 'alamin* dalam melihat kehidupan, dalam melaksanakan tanggung jawabnya merasakan getaran Ilahiah sebagai bentuk spiritualitas dalam kepemimpinannya. Terlebih di era modern kebanyakan masyarakat memikirkan kesenangan dunia yang materialistik.

Masyarakat modern memiliki sifat sekuler, sedikit memberikan gagasan dalam nilai-nilai kesakralan spiritual, sehingga masyarakat modern membutuhkan nilai nilai kesakralan untuk memberikan makna dan tujuan yang berharga di kehidupan manusia (Jim Ife dan Frank Tesoriero, 2016: 480). Spiritualitas dibutuhkan untuk mendekatkan diri dengan sang Pencipta dan membentuk koneksi ruhani antara sang Pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya. Bagi Ayatullah Khomeini, seorang *'arif* tak akan mencapai *maqam* spiritual tertinggi jika tidak memanasifestasikan keimanan-puncak yang telah diraihnyanya lewat dua perjalanan. Pertama; dalam bentuk *concern* sosial politik untuk mereformasi masyarakat, kedua; membebaskan kaum tertindas dari rantai penindasannya (Yamani, 2002: 22).

Rantai penindasan akan terputus jika pengembangan spiritual mampu memperkokoh dan menghormati tradisi agama-agama besar dalam membangun kesakralan. Pengembangan masyarakat dapat menjadi pengalaman spiritual yang mengharuskan pengembangan budaya untuk dijadikan alat dalam mengungkapkan spiritualitas dan pengalaman merupakan komponen penting dalam pengembangan spiritual sebuah komunitas (Jim Ife dan Frank Tesoriero, 2016: 482). Dalam membangun spiritual dengan



pengembangan budaya, rohani antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan untuk selaras dalam kehidupan. Keselarasan hidup akan rasa keamanan, ketentraman, keadilan akan tercapai seiring dengan pemimpin yang ideal.

Pemimpin yang ideal mengerti akan nilai-nilai keagamaan dan nilai sosial sebagai penentu arah yang hendak ditempuh untuk masa depan bagi kelangsungan hidup organisasi (Sondang P. Siagian, 2003: 51). Sebagai penunjuk arah, seorang pemimpin diharapkan dapat membimbing dalam hal spiritual keagamaan. Ilmu agama menunjukkan ikatan-ikatan pengaruh seorang pemimpin, penguasa atau pemuka agama. Agama merupakan faktor yang berpengaruh dalam mendapatkan atau memenangkan suatu dukungan kesetiaan (Buddy Prasadja, 1986: 69). Pemimpin agama dalam Islam di masyarakat Jawa mempunyai perbedaan penyebutan dengan daerah lainnya, panggilan khusus yang biasa disematkan dengan sebutan Kyai.

Kyai dalam adat Jawa merupakan orang yang sangat dihormati, hal ini didasarkan pada ilmu-ilmu yang dimilikinya dan kebijaksanaan dalam mengambil sebuah keputusan. Bukan hanya sekedar ilmu yang mempelajari organ-organ biologis atau sekedar mengajar tata tertib bersembah-Yang, akan tetapi menyangkut kemasyarakatan yang mencakup norma-norma kehidupan (Buddy Prasadja, 1986: 72). Kepercayaan masyarakat terhadap seorang Kyai karena dianggap memiliki nasab dengan gurunya yang terus bersambung sampai dengan Rosululloh SAW, sehingga membuat persepsi

masyarakat bahwa ilmu yang diajarkan kepadanya dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Ilmu yang dimiliki oleh kyai dapat dijadikan sebagai rujukan utama untuk mencari solusi dalam menjauhi larangan-larangan dan melaksanakan perintah-perintah Allah untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang abadi. Syekh Siti Jenar yang dijelaskan Sholikhin (2008: 361) komunikasi yang sesungguhnya dengan Tuhan justru terjadi setelah manusia mengalami mati dalam alam kehidupan yang sejati. Pemikiran inilah yang dijadikan oleh beberapa manusia sebagai pedoman dalam mendekati diri kepada Sang Pencipta. Islam menjadi pegangan hidup sehingga manusia dapat menciptakan keselarasan dengan alam atau lingkungan dan lebih-lebih keselarasan dengan sumber segala wujud Tuhan (Khalil, 2008 : 10). Hal inilah yang menjadi salah satu dasar dalam mempercayai seorang kyai.

Seorang kyai bukan hanya sebagai pemimpin agama yang harus ditakuti tetapi harus menuntun dan membimbing apabila masyarakat mulai menjauh dengan Allah SWT. Dalam kegiatan keagamaan, mulai dari memimpin ibadah sholat, berdo'a sampai diminta untuk mengisi pengajian, peran kyai masih sangat di sakralkan karena masyarakat berkeyakinan bahwa seorang ulama sudah pasti ahli ibadah, dalam setiap do'anya akan di *mustajab* oleh Allah.

Melihat fenomena yang ada masyarakat modern lebih rasional dan matrealistis dalam mementingkan kebutuhan jasmani dibandingkan kebutuhan rohani. Terlihat dari banyaknya masyarakat yang berlomba-lomba mencari

pekerjaan dan mendapatkan pangkat dalam pekerjaan dengan selalu mematuhi perintah dari pemimpinnya tanpa menghiraukan benar/salah atau baik/buruk demi mencapai tujuannya. Maka masih sangat diperlukannya pembangunan spiritual masyarakat dan bimbingan spiritual dari seorang kyai untuk menciptakan masyarakat yang kondusif, taat kepada Allah, dan tidak ketinggalan zaman dalam ilmu agama dan yang lainnya.

Predikat kyai selalu berhubungan dengan sesuatu gelar yang menekankan pemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara sukarela kepada ulama Islam sebagai pimpinan masyarakat (Moesa, 1999 : 59). Kyai Muhammad Chamzah Hasan dipercaya memimpin dalam melakukan ibadah spiritual keagamaan seperti melakukan ibadah sholat, berdo'a dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja, banyak manfaat yang didapat apabila di suatu lingkungan masyarakat terdapat seorang pemuka agama. Manfaat tersebut diantaranya yaitu lingkungan menjadi lebih positif, adanya kegiatan keagamaan, jika melakukan hal-hal negatif akan merasa malu, serta dapat menjadi *problem solver* dalam masalah keagamaan. Hal ini dikarenakan ilmu agama bukan suatu karangan yang tidak jelas kebenaran dan asal usulnya.

Kyai Muhammad Chamzah Hasan merupakan sosok yang dihormati dengan kewibawaan yang dimiliki sehingga dapat dijadikan sebagai *power* dalam kepemimpinan. Kepemimpinan kyai Chamzah di Desa Mantrianom, Kec. Bawang, Banjarnegara memiliki pengaruh yang sangat vital terutama dalam membina ibadah masyarakat untuk menjadi lebih baik. Sering kali sebagai muslim tidak memahami kewajibannya sebagai makhluk ciptaan

Allah SWT yang paling sempurna. Maka dibutuhkan seorang pemimpin yang paham nilai spiritualitas sehingga masyarakat dapat hidup di jalan Allah SWT.

Hal ini dapat dilihat dari kepiawaiannya meneruskan perjuangan kakek buyutnya KH. M. Basyuni (Alm) dan KH. Much. Hasan (Alm) mengasuh Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin di Bawang, untuk membimbing ketaqwaan masyarakat kepada Allah SWT (Yusup Rokhani, 7 November 2019). Kepedulian yang kyai perlihatkan merupakan salah satu contoh hubungan sosial antara masyarakat dengan tokoh keagamaan. Hubungan yang dibangun berasal dari dialog-dialog mengenai persoalan-persoalan yang paling mendasar dalam hal sosial dan keagamaan. Selain di pondok pesantren beliau juga melakukan dakwah dalam sela-sela pertemuan dengan masyarakat. Sebagai contoh pengajian pada Ahad Kliwon merupakan pengajian selapanan yang diikuti oleh puluhan ribu orang, beliau mengajarkan kitab hikam karya Ibnu Athoilah. Selain itu setiap hari Jum'at, pemimpin pondok berkeliling ke kampung-kampung untuk mengamati kondisi kampung terkait dengan aqidah dan syariah (Aji Setiawan dan Mahbib, 23 Oktober 2013).

Masyarakat Desa Mantrianom dalam kesehariannya masih mempercayai nilai-nilai keagamaan, hal ini ditunjukkan dengan masih adanya *ghirah* untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan oleh agama Islam. Ibadah yang diwajibkan merupakan kumpulan pahala-pahala yang mereka cari untuk bekal di akhirat melalui kehidupan di dunia. Kyai Muhammad Chamzah Hasan tidak hanya pandai membaca kitab-kitab yang di ajarkan oleh gurunya saja, beliau juga aktif di partai politik dan menjadi Sekretaris MSKP3I

(Majelis Silaturahmi Kyai dan Pengasuh Pondok Pesantren Se-Indonesia), (Yusup Rokhani, 7 November 2019).

Kyai Chamzah Hasan membina masyarakat di Bawang dengan melakukan pengajaran agama di pondok pesantren. Beliau juga berpesan kepada santrinya bahwa setiap santri yang belajar di Pesantren Tanbihul Ghafilin harus menjadi santri yang “persegi”, kalau dilihat dari sisi mana saja ada bentuknya. Artinya, “bisa menempatkan diri di mana saja, mengaji bisa, bermasyarakat bisa, berpemerintahan juga bisa. Tapi yang paling penting sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW” (Aji Setiawan dan Mahbib, 23 Oktober 2013).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa peran Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam pembangunan masyarakat?
2. Bagaimanakah peran kepemimpinan spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan?

## **C. TUJUAN PENYUSUNAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dari pelaksanaan penyusunan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih dalam pelaksanaan pembangunan yang dilakukan Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam masyarakat.

2. Untuk mengetahui serta menganalisis peran kepemimpinan spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat penyusunan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penyusunan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal diatas selanjutnya.
2. Agar dapat membentuk karakteristik yang terbuka dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan.
3. Hasil akhir penyusunan ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dan sekaligus informasi empiris tentang Kepemimpinan Spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam masyarakat di Desa Mantrianom Kec. Bawang Kab. Banjarnegara.

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

*Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Selvianti Daud dkk. mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul “*Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti Gorontalo*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah harus mengetahui program pembinaan spiritual bagi siswa dan guru dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat memberikan penguatan karakter bagi siswa (Gorontalo, 2018).

Penelitian *kedua*, dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Habib Alwi Jamalulel Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Magister

Manajemen Pendidikan Islam dengan judul tesis yaitu “*Peran Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren darul Muttaqien Kabupaten Bogor*”. Dalam penelitian ini menunjukkan peran kyai sebagai pemimpin kharismatik dalam membentuk karakter santri menjadi orang yang lebih baik (Jakarta, 2018).

*Ketiga*, tesis yang di tulis oleh Mohammad Muallif Magister UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi, Studi Islam Indisipliner dengan judul tesis “*Kepemimpinan Kyai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islamul Ainul Bahiroh Kapanjen)*”, penelitian tersebut lebih berfokus pada Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Pondok Pesantren (Malang, 2017).

*Keempat*, jurnal yang ditulis oleh Muzaki Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “*Pengaruh Kepemimpinan Kyai Terhadap Kecerdasan Emosi Santri Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon*”, penelitian ini berfokus pada Kepemimpinan Kyai Untuk Membina Kecerdasan Emosi Santri (Cirebon, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan di atas mempunyai perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu peran kepemimpinan spiritualitas sangat diperlukan untuk membentuk karakteristik. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian kembali terkait kepemimpinan. Penelitian yang dikerjakan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dari segi isi, waktu, judul dan lokasi. Dengan demikian peneliti lebih fokus pada Kepemimpinan Kyai dalam spiritualitas masyarakat.

## F. LANDASAN TEORI

Setiap organisasi maupun kelompok membutuhkan pemimpin dalam menentukan tujuan. Pemimpin memiliki cara khas tersendiri dalam membentuk karakter masyarakat yang beragam. Pemimpin diharapkan mampu membimbing dalam segala kondisi yang dialami oleh kelompoknya. Kadang kala pemimpin memiliki kelebihan di bidang sosial tetapi tidak menguasai hal keagamaan. Kepemimpinan kyai sebagai tokoh agama sangat diharapkan menjadi pemimpin yang mampu menciptakan spiritualitas, membentuk masyarakat menjadi manusia modern tanpa meninggalkan norma-norma sosial yang diambil berdasarkan nilai keagamaan. Melihat dari fenomena yang terjadi, peneliti berusaha melakukan pengamatan di Desa Mantrianom Kec. Bawang dengan berlandaskan teori kepemimpinan berbasis spiritual oleh Toto Tasmara intinya setiap manusia adalah pemimpin sebagai *khalifah fil 'ardh* yang akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya menebar *rahmatan lil alamin* di hadapan Allah.

### 1. Toto Tasmara (Kepemimpinan Berbasis Spiritual)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Berbasis Spiritual oleh K.H. Toto Tasmara. Menjadi pemimpin bukan sebuah pilihan, melainkan keniscayaan. Kepemimpinan adalah potensi yang melekat pada jati diri manusia yang mampu mengembangkan potensi akhlak sebagai rasa syukur kepada Ilahi. Allah menciptakan manusia sebagai *master peace* yang paling sempurna, begitu sempurnanya manusia



sehingga ditamsilkan sebagai gambaran Tuhan. Hal ini tersirat ketika bagaimana Allah menciptakan Adam sebagai pemimpin di bumi.

Pemimpin yang baik dapat menjadikan intelek sebagai alat dan akhlak sebagai tuannya dalam melakukan peran kepemimpinan. Manusia terlahir sebagai pemimpin dan tugasnya harus menghidupkan nilai kepemimpinannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk unggul yang melebihi para malaikat karena Allah melengkapinya dengan otak. Otak manusia digunakan untuk menggali potensi kepemimpinannya sebagai *khalifah fil ardh*. Potensi kepemimpinannya memainkan tugas dengan memberikan pelayanan serta pengabdian diniatkan karena amanah Allah sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Peran pemimpin dengan memainkan peranannya melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni saling bernasihat dalam kebenaran dan kesabaran. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi diri sendiri dan orang lain. Manusia akan menjulang martabatnya dengan mengembangkan kualitas kepemimpinannya sebagai anugerah Ilahi. Kepemimpinan harus memiliki intelek, akhlak, otak, otot dan kepribadian. Hal yang harus ditanamkan adalah kekuatan akhlak yang positif dalam menyikapi segala hal. Umumnya orang yang akan terpengaruh oleh gagasan-gagasan mempunyai dua faktor: harapan yang diperoleh berbanding lurus dengan seberapa besar usaha yang harus dilakukan.

Tugas pemimpin adalah memperjelas harapan-harapan yang akan diraih, memberikan motivasi, *empowering*, untuk mempermudah konstituen melakukan tugasnya. Harapan yang ditawarkan mungkin indah dan bermanfaat tetapi bila usaha terlalu tinggi maka harapan itu hanyalah sebuah konsep omong kosong. Semua itu adalah prinsip dari kepemimpinan yang sangat peduli dengan kehadiran orang lain (Tasmara, 2006: 161-170).

## **G. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan untuk kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018: 3). Jenis penelitian yang digunakan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan, metode-metode digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan (Jhon W. Creswell, 2010: 4). Penulis dalam menentukan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Metode yang dilakukan menggunakan data kualitatif pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), (Sugiyono, 2018: 14).

Dalam penelitian ini, peneliti mencari data menggunakan strategi kualitatif studi kasus. Studi kasus digunakan peneliti untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995).

Metode kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2018: 15).

#### 1. Sumber Data

Penyusunan yang dilakukan penulis diambil dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara penyusunan wawancara dan observasi langsung di lokasi Desa Mantrianom, Kec. Bawang Kab. Banjarnegara. Data sekunder berasal dari literatur yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk memperkuat, memperjelas, mempertegas dan memperkaya data primer.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh jenis data yang dibutuhkan peneliti, maka metode pengumpulan data menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara dan menghimpun dokumen menjadi sumber data penelitian (Sanapiah Faisal, 1995: 32-33). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

##### a. Observasi

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi mempunyai ciri spesifik dibandingkan dengan teknik wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2018 : 203). Teknik observasi merupakan sebuah metode yang bersifat alamiah disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus dari pentingnya permasalahan dan sasaran umum. Prosedur

observasi dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan (James A. Black, Dean J. Champion, 2001 : 288).

#### 1) Observasi partisipan

Prosedur partisipan dilakukan dengan peneliti menjadi bagian dari keadaan ilmiah tempat dilakukannya observasi. Peneliti menjadi anggota dari kelompok khusus atau organisasi dan menetapkan untuk mengamati kelompok menggunakan satu atau beberapa cara untuk mendapatkan data pokok penelitian. Peneliti juga dapat melakukan kerjasama dengan sebuah kelompok dalam tujuannya mengamati kelompok tanpa melihat bagaimana bisa menjadi bagian dari lingkungannya. Partisipan aktif sebagai bagian yang menyeluruh ketika diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.

Observasi partisipan dilakukan untuk mencari data dengan berinteraksi bersama masyarakat, santri dan kyai Muhammad Chamzah Hasan untuk mendapatkan informasi terkait peran dalam pembangunan dan manfaat yang didapatkan tentang kepemimpinan kyai Muhammad Chamzah Hasan.

#### 2) Observasi Non-Partisipan

Observasi nonpartisipan merupakan peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut. Peneliti mengamati tingkah laku masyarakat Mantrianom, santri dalam keadaan alamiah, tetapi tidak

melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan, serta terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang dalam merespon kepemimpinan kyai Muhammad Chamzah Hasan.

b. Interview (Wawancara)

Teknik wawancara digunakan dalam pengumpulan data sebagai pelengkap kekurangan informasi dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data dibutuhkan informan yang dapat melengkapi kekosongan informasi. Menurut Denzin dalam bukunya James dan Dean, wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain (James A. Black, Dean J. Champion, 2001: 288). Dilakukan dengan bertatap muka dengan narasumber untuk mendapatkan informasi peran kepemimpinan kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam pembangunan dan peran kepemimpinan spiritual kyai Muhammad Chamzah Hasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, monumen *artifact*, foto, tape dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1994: 46). Metode dokumentasi ini dilakukan guna memperoleh informasi data, mengenai keadaan dari lokasi yang diteliti dari segi keagamaan, geografis, dan penduduk di Desa Mantrianom.

### 3. Analisis Data

Analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan tertentu di dalam rangka penginterpretasian data, ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah atau hipotesis penelitian (Sanapiah Faisal, 1995: 33-34). Dalam hal ini data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah berupa apa peran kepemimpinan kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam pembangunan masyarakat dan bagaimana peran kepemimpinan peran kyai Muhammad Chamzah Hasan.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Dalam menganalisis data yang telah diperoleh peneliti menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metodenya. Setelah semua data terkumpul, kemudian data dianalisis menggunakan deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang digunakan terhadap data yang telah terkumpul, yang kemudian disusun, dan dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1990: 140).

Menurut Rijali (2018 : 91-94) dalam jurnal analisis data kualitatif menyebutkan bahwa sebagai berikut:

- a) Reduksi data, Reduksi data merupakan proses pemilihan, pengolahan, dan penyederhaan data mentah yang terdapat dalam catatan-catatan selama proses penelitian di lapangan. Kemudian dilakukan reduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang penting dan sesuai dengan tema pembahasan.

- b) Penyajian Data, hasil dari reduksi dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.
- c) Penarikan Kesimpulan, setelah dilakukan analisis deskriptif yang memberikan gambaran materi, yang dilanjutkan dengan interpretasi terhadap data untuk menunjukkan esensi dari tema pembahasan.

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis membagi menjadi empat bab supaya mempermudah hasil penyusunan dalam pembahasan penelitian ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Pada Bab I terdiri dari:

Menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan teori, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian dan Rancangan Laporan Peneliti serta Sistematika Pembahasan. Pada bab pertama diharapkan dapat memberikan gambaran keseluruhan dari penelitian yang dilakukan dan memberikan arahan tentang penulisan laporan proposal ini.

Pada Bab II:

- a. Penelitian diawali sejarah Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin, Kyai Muhammad Chamzah Hasan yang berpengaruh di Desa Mantrianiom Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara mengenai gambaran umum

tentang peran Kyai Muhammad Chamzah Hasan dalam pembangunan masyarakat.

- b. Penulis memfokuskan penelitian Kyai Muhammad Chamzah Hasan di Desa Mantrianom, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Pembahasan tentang gambaran ini diperlukan karena di Desa Mantrianom menjadi tempat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.. Bagaimanakah peran spiritualitas dalam kepemimpinan Kyai Muhammad Chamzah Hasan

Pada Bab III:

Pemimpin sebagai pembimbing dalam membina spiritualitas masyarakat di Desa Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Dalam subbab ketiga ini akan membahas tentang kepemimpinan spiritualitas yang dilakukan oleh Kyai Muhammad Chamzah Hasan.

Pada Bab IV terdiri dari: Kesimpulan, Saran, dan Penutup. Sebagai pelengkap dari skripsi ini dan penulis mencantumkan Daftar Pustaka.

IAIN PURWOKERTO



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Spiritual Kyai Muhammad Chamzah Hasan Di Desa Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara”, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

*Pertama*, Kepemimpinan KH. Muhammad Chamzah Hasan di desa Mantrianom menunjukkan kepiawaiannya sebagai pemimpin spiritual mempunyai pengaruh besar dengan melakukan pembangunan untuk menyejahterakan masyarakat. Pembangunan-pembangunan fisik yang dilakukan dalam meningkatkan sarana dan prasana sebagai penunjang pembangunan non fisik masyarakat, seperti meningkatkan perekonomian, pendidikan, kesehatan, keagamaan dan lain sebagainya. Pembangunan bidang kesehatan menjadi sorotan dalam pengembangan pesantren, dengan adanya pelayanan kepada ODGJ.

*Kedua*, Kepemimpinan spiritual KH. Muhammad Chamzah Hasan membina masyarakat Mantrianom dapat meningkatkan kualitas kehidupan di zaman modern dengan spiritualitas. Meningkatkan sikap spiritual masyarakat dengan mempertahankan pengajian rutin ahad kliwon dalam membentuk spiritualitas masyarakat guna mencegah tekanan jiwa manusia yang dapat membuatnya depresi. Spiritual menjadi sangat penting ketika manusia tenggelam oleh rasio, dengan diadakannya pengajian rutin ahad kliwon dengan tujuan menjadi masyarakat menjalani kehidupan dengan

menyenangkan dan bermanfaat untuk orang lain menjadikan hidup yang bermakna. Spiritualitas menjadi pengisi kekosongan rohani pada manusia modern yang mementingkan rasio dan ilmu pengetahuan. Dengan menerapkan sikap spiritual dalam segala kondisi untuk menjadi manusia yang beradab.

## **B. Saran-saran**

Dari uraian dan kesimpulan diatas, maka penulis merekomendasikan beberapa saran, yaitu:

1. Masyarakat desa Mantrianom perlu mempertahankan dan meningkatkan spiritualitas pada pribadi masing masing individu untuk menghadapi perkembangan zaman agar tidak mudah depresi.
2. Sebaiknya pengajian rutin ahad kliwon disosialisasikan dan dibagikan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi khususnya media sosial sehingga masyarakat yang jauh diluar daerah bisa mengikuti pengajian tersebut.
3. Santri pondok pesantren Tanbihul Ghofilin menghadapi zaman yang semakin modern diharapkan mampu beradaptasi dan menjaga *spirit* beragama sehingga apabila terjun langsung di masyarakat dapat menjadi penunjuk arah bagi dirinya dan orang orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. 2013. *Profil Wilayah Desa*. <http://www.mantrianom-banjarnegara.desa.id/index.php/first/artikel/33> di akses pada tanggal 20 Februari 2020
- Alwi, Habib Jamalulel. *Peran Kepemimpinan Karismatik Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor*. Diakses pada tanggal 15 juni 2019
- Anwar, Kasful. 2010. *Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi*. Jurnal Kontekstualita, Vol. 25, No. 2
- Black, James A. dan Dean J. Champion. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Budi. *Pesantren Tanbihul Ghafilin Banjarnegara: Profil*. <http://www.google.com/amp/s/www.laduni.id/post/amp/42969/pesantren-tanbihul-ghofilin-banjarnegara> di akses pada tanggal 20 Februari 2020
- Bustanuddin, Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Creswell, Jhon W. 2010 “*Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daud, Selvianti dkk. *Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti Gorontalo*. Diakses pada tanggal 03 OKtober 2019
- Depdikbud. 2005. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-format Penelitian Sosial (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Frankl, Victor. 2003, *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi* (terj), Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Goleman, Daniel, dkk. 2004. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hidayat, Komaruddin, et,al. Nurcholis Majid. 2000. *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern: Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Media Cita
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2016. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Imaddudin, Aam. 2015. *Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif Pedagogik*. Jurnal Vol. III, No. 1, Februari
- Ismail, Faisal. 2008. *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*. Yogyakarta: Titian Wacana
- Kahmad, Dadang. 2002. *Tarekat Dalam Masyarakat Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia
- Kartono, Kartini. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Lie, Hali Daniel. 2009. *Abad Pertengahan Modernisme dan Posmodernisme*. Jurnal Teologi STULOS 8/1,
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Nida, Fatma laili khoerun. 2013. *Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup*. Jurnal Vol. 4, No. 1,
- Maschan, Ali Moesa. 1999. *Kiai dan Politik dalam wacana Civil Society*. Surabaya: Lepkiss Sunan Giri
- Muallif, Mohammad. *Kepemimpinan Kyai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren*. Diakses pada tanggal 15 Juni 2019
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Muzaki. 2013. *Pengaruh Kepemimpinan Kyai Terhadap Kecerdasan Emosi Santri Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon*. Holistik Vol. 14 No. 1.
- Prasadja, Buddy. 1986. *Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya*. Jakarta: Rajawali
- Rahmawaty, Anita. 2016. *Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan di BMT se-Kabupaten Pati*. Jurnal Iqtishadia, Vol. 9, No. 2
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah, vol. 17, No. 33

- Rokhani, Yusup. *Tan-gho*. <http://yusufrokhani.blogspot.com/p/tan-gho.html?m=1> di akses pada tanggal 7 November 2019
- Saebani, Ahmad Beni dan Sumarti. 2014. *Kepemimpinan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sekretaris. *Profil Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin*. Dokumentasi Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin. Di akses pada 20 Mei 2020
- Setiawan, Aji dan Mahbib. *Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, Murni Diniyah salafiyah*. <http://www.nu.or.id/post/read/47379/pesantren-tanbihul-ghafilin-banjarnegara-murni-diniyah-salafiyah> di akses pada tanggal 7 November 2019
- Sholikhin, Muhammad. 2008. *Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Narasi
- Siagaan, P. Sondang. 2003. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz
- Supriyanto, S. (1). Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 10-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.111>
- Supriyanto, S. (2019). DINAMIKA TEKS DAN KONTEKS: MODEL DIALEKTIKA ALQUR'AN DAN REALITAS. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 16(1), 47-64. doi:<http://dx.doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1672>
- Tasmara, Toto. 2006. *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spiritual)*. Depok: Gema Insani
- Teguh, Ambar Sulistiyani. 2008. *Kepemimpinan Profesional: Pendekatan Leadership Games*. Yogyakarta: Gava Media
- Wahyuningsih, Hepi. 2008. *Religiusitas, Spiritualitas dan Kesehatan Mental*. Jurnal psikologika vol 13 no 25 januari
- Wirawan. 2007. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitisan*. Jakarta: Rajawali Press
- Yamani. 2002. *Wasiat Sufi: Ayatullah Khameni*. Bandung: Mizan
- Yazid, Abu. 2018. *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: Ircisod,
- Zainal, Veithzal Rivai, dkk. 2014. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.